

**MAKALAH**  
**MANAJERIAL PENDIDIKAN INKLUSIF DI SDN 11**  
**LUBUK BUAYA**  
**PADANG**



MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
TARICHA BEL.	30 Januari 2014
SUMBER HARGA:	Hd
KOLEKSI	KI
NO. INVENTARIS	54/hd/2014-M-101
KLASIFIKASI	371.9 Has m.1

OLEH :

**Dra. HJ. YARMIS HASAN, M.Pd**

DI SAMPAIKAN PADA SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN INKLUSIF  
PENDIDIKAN UNTUK SEMUA DALAM RANGKA PEMENUHAN HAK PENDIDIKAN ANAK  
( PROGRAM DOKTOR ILMU PENDIDIKAN )  
PADA TANGGAL 23 FEBRUARI 2010

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2010**

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIV. NEGERI PADANG

# IMPLIKASI MANAJERIAL INKLUSI di SDN 11 LUBUK BUAYA PADANG

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang memberikan kesempatan pada anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan dalam sistem persekolahan reguler dengan memperhatikan dan menyesuaikan kebutuhan individual anak.

Adapun beberapa dasar pelaksanaannya adalah, education for All, PBB-UNESCO di Bangkok tahun 1991, Salamanca Statement yang ditetapkan pada konferensi dunia tahun 1994 tentang Pendidikan Kebutuhan Khusus, UUD 1945 pasal 31, tentang hak warga Negara untuk memperoleh pendidikan, UU Sisdiknas No 20 tahun 2003, tentang pendidikan khusus dan pendidikan pelayanan khusus.

Salah satu karakteristik terpenting dari sekolah inklusi adalah salah satu komunitas yang kohesif menerima dan responsive terhadap kebutuhan individual siswa. Untuk itu, Sapon-Sheevin (dalam Sunardi, 2002) mengemukakan lima profil pembelajaran di sekolah inklusi yaitu:

Pendidikan inklusi berarti 1) Menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat 2) Menerima keanekaragaman 3) Guru mempunyai tanggung jawab menciptakan suasana kelas yang menampung semua anak secara penuh 4) Menekankan suasana dan perilaku sosial 5) Menghargai perbedaan yang menyangkut kemampuan, kondisi fisik, sosial ekonomi, suku, agama, dan sebagainya.

Pendidikan inklusi yang heterogen memerlukan perubahan pelaksanaan kurikulum secara mendasar pembelajaran di kelas inklusi akan bergeser dari pendekatan pembelajaran kompetitif yang kaku, mengacu materi tertentu ke pendekatan pembelajaran kooperatif yang melibatkan kerjasama antar siswa, dan bahan belajar tematik. Pendidikan inklusi berarti menyiapkan dan mendorong guru untuk mengajar secara interaktif. Perubahan dalam kurikulum berkaitan erat dengan perubahan metode pembelajaran. Model kelas tradisional di mana seseorang guru secara sendirian berjuang untuk dapat memenuhi kebutuhan semua anak di kelas yang harus bergeser dengan model antar siswa saling bekerjasama, saling mengajar dan belajar, dan secara aktif saling berpartisipasi dan bertanggungjawab terhadap pendidikannya sendiri dan pendidikan teman-temannya, semua anak berada di satu kelas bukan untuk berkompetensi melainkan untuk saling belajar dan mengajar dengan yang lain.

Pendidikan inklusi berarti penyediaan dorongan bagi guru dan kelasnya secara terus menerus dan penghapusan hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi. Aspek terpenting dari pendidikan inklusi adalah pengajaran dengan tim, berkolaborasi, konsultasi dan berbagai cara mengukur keterampilan, pengetahuan, dan bantuan individu yang bertugas mendidik sekelompok anak. Kerjasama guru dan profesi lain dalam satu tim sangat diperlukan seperti dengan para profesional, ahli bina bicara, petugas bimbingan, guru pembimbing khusus dan

sebagainya. Oleh karena itu untuk dapat bekerjasama dengan orang lain secara baik memerlukan latihan dan dorongan terus menerus.

Pendidikan inklusi berarti melibatkan orangtua secara bermakna dalam proses perencanaan. Selama ini pendidikan bagi anak cacat yang sekarang disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) lebih banyak diselenggarakan secara segregasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) dan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB). Sementara itu lokasi SLB dan SDLB pada umumnya berada di ibukota Kabupaten, padahal anak-anak berkebutuhan khusus tersebar tak hanya di ibukota kabupaten, namun hampir seluruh daerah (Kecamatan/desa), akibatnya sebagian anak berkebutuhan khusus tidak dapat bersekolah karena lokasi SLB dan SDLB yang jauh dari tempat tinggalnya, sedangkan sekolah regular terdekat belum memiliki kesadaran untuk menerima anak dengan kebutuhan khusus, karena guru merasa tidak memiliki kemampuan untuk melayaninya.

Berdasarkan data BPPS Sumbar tahun 2005 jumlah anak berkebutuhan khusus tercatat sebanyak 9080 orang. Sementara yang sudah terlayani dalam lembaga pendidikan dasar baru sekitar 2900 orang sekitar 31,93%. Angka tersebut akan terus bergerak dinamis setiap tahun, sehingga anak berkebutuhan khusus membutuhkan layanan pendidikan menjelang tahun 2010 akan berkisar antara 10.000 sampai 11.000. Kenyataan tersebut, diperlukan alternatif sistem pendidikan lain yang lebih memberikan peluang bagi perluasan dan

peningkatan mutu layanan pendidikan bagi ABK. Untuk mengantisipasi permasalahan ini, model pendidikan inklusi merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu, humanis dan demokratis.

Mengacu kepada hal-hal diatas tidaklah berlebihan bila sebagai salah satu instansi pendidikan SDN 11 Lubuk Buaya ikut terlibat dalam melaksanakan pendidikan inklusi yang sedang ngencar-ngencarnya digalakkan oleh pemerintah. Mengingat bahwa hal itu adalah tanggung jawab bersama bukan tanggung jawab perorangan atau kelompok pendidikan tertentu. Banyak hal yang bisa kita dapatkan pada saat ini untuk menangani anak-anak ABK yang dianggap suatu kemustahillan, hal ini disebabkan minimnya pengetahuan dan kurangnya daya dukung di sekolah. Adanya kendala-kendala yang dihadapi tidak menyurutkan langkah-langkah untuk menangani masalah tersebut dalam melakukan berbagai program dengan melibatkan pihak-pihak lain yang terkait. .

## **II. Awal Dimulainya Pendidikan inklusi di SDN 11 Lubuk Buaya**

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan selama pendampingan di SDN 11 Lubuk Buaya bahwa SDN tersebut baru melaksanakan inklusi pada tahun 2006. Di SDN 11 Lubuk Buaya saat ini terdapat beberapa orang anak ABK seperti anak berkesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung (CALISTUNG), anak tunarungu, anak austis dan salah satu anak tunanetra yang berasal dari SLB Negeri 2

padang. Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis pihak SLB yang bekerja sama dengan pihak SD, dan kedua anak tersebut dapat dicobakan untuk mengikuti pendidikan inklusi bersama-sama dengan anak normal lainnya. Dari kegiatan belajar mengajar yang telah berlangsung selama satu semester dapat diketahui bahwa guru kelas mengalami kendala yang begitu berarti. Guru kelas juga memberikan perhatian yang khusus kepada siswa seperti guru membantu siswa dalam membuat soal. Dalam melaksanakan pembelajaran di kelas guru masih menggunakan kurikulum serta metode yang sama dengan anak normal, jadi guru masih belum memahami bagaimana cara menyesuaikan kurikulum dengan keadaan anak tunanetra.

Didalam pelaksanaan inklusi anak tunanetra ditempatkan di kelas biasa bersama anak normal lainnya. Namun setiap hari kecuali jum'at dan sabtu guru pembimbing khusus (GPK) datang untuk membimbing anak didalam kelas (ruang sumber). Guru pembimbing khusus (GPK) berkerjasama membantu guru kelas untuk memahami masalah anak dan mencari jalan untuk menangani masalah tersebut, seperti memahami prinsip pembelajaran bagi anak tunanetra mengenal konsep atau metode yang sesuai dengan kebutuhan ABK. Pada saat yang dibutuhkan guru GPK datang mendampingi anak, tapi anak tetap disuruh untuk mandiri dalam belajar. Guru pembimbing khusus di SD Negeri 11 Lubuk Buaya itu pada awalnya ada dua orang, tetapi sekarang hanya

tinggal satu orang. Guru tersebut selain menjadi GPK beliau juga mengajar di SLB 2 Padang.

Siswa yang mengalami tunanetra ini juga mendapatkan nilai di kelas yang tidak mengecewakan terbukti dengan anak mendapatkan rangking sepuluh besar di kelas namun anak agak lemah didalam pelajaran matematika. Kerjasama antara guru dan orangtua anak juga tidak mengalami kendala. Guru GPK telah membuat program khusus untuk menangani anak-anak ABK lainnya di ruangan sumber, seperti membrikan program pembelajaran individu untuk anak autis yang dilakukan pada pagi hari. Setiap hari ada saja anak yang datang ke ruangan sumber berdasarkan laporan dari guru kelas masing-masing.

### **III. Model Pendidikan Inklusi di SDN 11 Lubuk Buaya Padang**

Pendidikan inklusi merupakan perkembangan terkini dari model pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi diartikan dengan memasukkan anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler bersama anak lainnya dengan menggunakan kurikulum yang sama, tetapi bagi anak yang berkebutuhan khusus pada gangguan mata baik low vision maupun tunanetra menggunakan kelas reguler dengan full out artinya anak belajar bersama dengan anak lainnya di kelas reguler namun dalam jam atau waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbng khusus. Adapun pemilihan model tersebut di tentukan oleh: 1) Jumlah anak berkebutuhan

khusus yang dilayani sekitar 8 orang. 2) Jenis kebutuhan masing-masing anak seperti tunanetra, low vision, slow liener, kesulitan belajar CALISTUNG dan autis. 3) Gradasi (tingkat kebutuhan anak) berbeda-beda sesuai dengan karakteristik anak. 4) Ketersediaan dan kesiapan tenaga kependidikan di SDN 11 Lubuk Buaya mempunyai GPK satu orang yang datangnya dari senin sampai kamis, hal ini disebabkan beliau juga mengajar di SLB 2 padang. 5) Sarana dan prasarana yang tersedia, walaupun belum cukup memadai namun bisa dilaksanakan. Nashichin dalam L.K.M. Marentek (2007: 145) mengemukakan pendidikan inklusif adalah pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan khusus di sekolah reguler (SD,SLTP,SMU, dan SMK) yang tergolong luar biasa baik dalam arti berkelainan, lamban belajar maupun yang berkesulitan belajar.

Pengertian pendidikan inklusif menurut informasi guru pembimbing khusus ditinjau dari segi agama, budaya, hukum, dan kemampuan anak, menyatakan bahwa pada hakekatnya antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus adalah sama, hanya bentuk perlakuannya yang berbeda misalnya cara berkomunikasi, menerima dan menyampaikan informasi, mobilitas dan lainnya. Ditinjau dari segi budaya ia menyatakan bahwa untuk masing-masing anak yang berkebutuhan khusus memiliki sebutan yang berbeda misalnya sipenunggu rumah, penabuh lesung, dan lain-lain. Pengertian inklusif ditinjau dari segi hukum diperoleh dari sosialisasi sistem pendidikan inklusif.

Sedangkan dalam arti luas inklusif juga berarti melibatkan seluruh peserta didik tanpa terkecuali seperti:

- a. Anak yang memiliki kesulitan melihat, mendengar, yang tidak dapat berjalan, atau yang lebih lambat dalam belajar.
- b. Anak yang menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa pengantar yang digunakan di kelas.
- c. Anak yang beresiko putus sekolah karena sakit, kelaparan, atau tidak berprestasi dengan baik.
- d. Anak berasal dari golongan agama dan kasta yang berbeda.
- e. Anak yang sedang hamil.
- f. Anak yang terinfeksi HIV/AIDS.
- g. Anak yang berusia sekolah tapi tidak sekolah.

**a. Pengertian Lingkungan Inklusif Ramah Terhadap Pembelajaran (LIRP)**

Lingkungan inklusif ramah terhadap pembelajaran diartikan dengan mengikutsertakan anak berkelainan di kelas reguler bersama anak-anak lainnya, seperti anak yang mengalami kesulitan melihat atau mendengar, yang tidak dapat berjalan dan lebih lambat dalam belajar serta anak autis. Namun secara luas inklusif juga berarti melibatkan seluruh peserta didik tanpa terkecuali. Inklusif berarti bahwa sebagai guru bertanggung jawab untuk mengupayakan bantuan dalam menjangkau dan memberikan layanan pendidikan pada semua anak dari

otoritas sekolah, masyarakat, keluarga, lembaga pendidikan, layanan kesehatan, pemimpin masyarakat dan lain-lain (Dirjen PLB:2004)

Pembelajaran yang ramah terhadap anak dan guru. Berarti anak dan guru belajar suatu komunitas, guru menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran, guru mendorong partisipasi anak dalam belajar, guru memiliki minat memberikan layanan pendidikan yang terbaik (tarmansyah:2007).

#### **b. Landasan Pendidikan inklusi**

Landasan pendidikan inklusi terbagi atas: 1) Landasan filosofi. 2) Landasan yuridis. 3) Landasan pedagogis. 4) Landasan Empiris

#### **c. Alasan perlunya pendidikan inklusi**

Alasan perlunya pendidikan inklusi adalah sebagai berikut:

- a) Pendidikan inklusif lebih menjamin bagi terbentuknya masyarakat yang demokratis.
- b) Pendidikan inklusif lebih sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan pandangan hidup yang dianut oleh bangsa Indonesia.
- c) Pendidikan inklusif yang dikelola secara benar dapat menghindarkan siswa yang membutuhkan layanan pendidikan khusus terbebas dari rasa rendah diri atau arogansi bagi yang dikaruniai keunggulan.
- d) Pendidikan inklusif memungkinkan siswa dapat saling belajar tentang pengetahuan dan pengalaman dengan sesamanya.
- e) Pendidikan inklusif memungkinkan siswa untuk menghargai perbedaan.

f) Pendidikan inklusif memudahkan siswa untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat. g) Pendidikan inklusif dapat meningkatkan kepekaan sosial. h) Pendidikan inklusif memerlukan biaya pendidikan yang lebih murah. i) Guru dapat saling belajar dengan siswa.

#### **d. Prinsip-prinsip Pendidikan Inklusif**

- a. Mengalami dan menghargai perbedaan siswa dan bahwa semua anak dapat belajar dan bahwa anak semua anak memerlukan support.
- b. Menerima dan mengargai bahwa semua anak berbeda dalam beberapa hal dan memiliki kebutuhan belajar berbeda.
- c. Menyediakan struktur pendidikan, system dan metodologi belajar agar mampu memenuhi kebutuhan semua siswa.

Karena pendidikan inklusi diaplikasikan dalam bentuk pembelajaran di kelas maka yang berkarakteristik yang terpenting dari pendidikan inklusi adalah suatu komunitas yang kohesif, menerima dan responsive terhadap individual setiap siswa. Untuk itu ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Inklusi berarti menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman dan perbedaan.
- b. Inklusi berarti penerapan kurikulum yang multilevel dan multimodalitas.

- c. Inklusi berarti menyiapkan dan mendorong guru dan kelasnya secara interaktif.
- d. Inklusi berarti menyediakan dorongan bagi guru dan kelasnya secara terus-menerus dan penghapusan hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi.
- e. Inklusi berarti melibatkan orangtua secara bermakna dalam proses perencanaan.

Karena di dalam kelas inklusi terdapat anak yang mengalami kelainan/penyimpangan baik fisik, intelektual, sosial, emosional, dan atau sensoris neurologis dibanding dengan anak pada umumnya. Depdikbud (1994:1) mengemukakan asas-asas/prinsip pembelajaran yaitu: a) prinsip Apersepsi. b) Prinsip Peragaan. c) Prinsip Motivasi. d) Prinsip bekerja sendiri. e) Prinsip Koperas. f) Prinsip penyesuaian kepada individu anak. g) Prinsip korelasi. h) Prinsip ulangan yang teratur

#### **e. Cara Pembelajaran Anak Pada Kelas Inklusi**

Kelas inklusif tidak hanya melibatkan anak penyandang CACAT di kelas, tetapi semua anak dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Menerima anak dengan kemampuan yang beragam di kelas hanya sebagai tantangan. Tantangan selanjutnya adalah bagaimana memenuhi semua kebutuhan belajarnya, serta memberikan perhatian

khusus kepada anak tersebut. Adapun cara-cara membelajarkan anak pada kelas inklusif yaitu Dirjen PLB: (2004):

a. Berbagai cara belajar anak

Dalam mempelajari berbagai macam IPA diantara anak yang satu dengan anak lainnyaakan menggunakan cara yang berbeda. Mereka mungkin menggunakan beberapa cara belajar agar ingat dan memahami pelajaran. Oleh karena itu merupakan hal yang penting bagi seorang guru mempergunakan strategis pembelajaran yang berbeda yang mencakup alur belajar yang mereka pakai.

b. Pembelajaran Partisipatori

Dalam kelas inklusif anak memiliki cara belajar yang berbeda-beda. Maka pada pembelajarannya guru harus mampu mempergunakan berbagai variasi metode pelajaran dan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan belajar anak. Pembelajaran aktif dan partisipatori biasa menggunakan banyak cara untuk membantu anak dalam belajar. Pembelajaran partisipatori hadala pembelajaran melalui berbagai kegiatan dan metode pembelajaran, kegiatan ini sering dikaitkan dengan pengalaman praktis anak setiap harinya. (Dirjen PLB:2004)

Pembelajaran partisipatori adalah :

- 1) Anak aktif dan ikut berpartisipasi dalam pembelajarannya.
- 2) Dikaitkan dengan pengalaman praktis anak

- 3) Apa yang dipelajari dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari anak. (Tarmansyah:2007)

Dalam pembelajaran partisipatori seorang guru harus mempunyai kreatifitas yang mampu membelajarkan anak dengan ramah dan menyenangkan.

#### **IV. Pengelolaan Pendidikan Inklusi di SDN 11 Lubuk Buaya Padang**

1. Membentuk tim inklusi yang di dalamnya terdiri dari koordinator, bendahara, sekretaris, humas, sarana dan prasarana tim inilah yang mengelola terlaksananya program inklusi di sekolah yang dibantu oleh guru SLB 2 Padang yang datang sebagai GPK dalam mengelola proses untuk anak ABK.
2. Sumber daya manusia dalam hal ini adalah guru SD yang di kuliahan pada program S1 PGSD UNP untuk meningkatkan potensi dalam memahami dan mengangani anak ABK dan sekolah mengikut sertakan guru-guru untuk mengikuti seminar yang ada kaitan dengan pendidikan inklusi.
3. Dana yang dipergunakan sebagai biaya operasional adalah dana yang diperoleh melalui pengajuan proposal di direktorat PLB melalui dinas pendidikan yang dipakai untuk melengkapi sarana dan prasarana yang menunjang dalam menanggapi ABK.
4. Menjalin kerjasama dengan instansi yang terkait seperti SLB 2 padang, UNP jurusan PLB yang terkait dengan penanganan ABK.

5. Menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan orangtua atau wali murid sehingga antara sekolah dan orangtua senantiasa melaporkan perkembangan anaknya.
6. Bekerjasama dengan kurikulum, guru-guru kelas untuk mengembangkan kurikulum dan silabus yang sudah ada dan di sesuaikan dengan kebutuhan siswa yang ada di sekolah.

## **V. Evaluasi**

### **1. Kendala Yang Dihadapi:**

- a) Masih ada guru yang belum bisa memahami siswa yang berkebutuhan khusus.
- b) Sarana dan Prasarana yang belum cukup memadai adanya ABK yang kurang terlayani karena GPK yang dimiliki hanya satu.
- c) Kurangnya waktu guru dalam menghadapi dan menangani ABK karena memiliki tugas ganda yaitu sebagai guru SLB dan GPK di SDN 11 Lubuk Buaya Padang.

### **2. Usaha yang dilakukan:**

- a) Melakukan sosialisasi secara berkala dan mengundang narasumber baik untuk guru, karyawan, ataupun siswa dan orangtua.
- b) Melengkapi sarana dan prasarana, misalnya membeli alat peraga untuk menunjang proses pembelajaran.

- c) Memberikan pelatihan keterampilan sebagai bekal kecakapan hidup untuk ABK dan menjalin kerjasama dengan instansi terkait seperti SLB sebagai pembina dan jurusan PLB
- d) Mengirimkan guru –guru untuk mengikuti seminar dan pelatihan yang bersangkutan dengan pendidikan Inklusi

## **VI. Simpulan dan Saran**

### **a. Simpulan**

SDN 11 Lubuk Buaya telah melaksanakan pendidikan inklusi dan telah terjalin kerjasama antara guru GPK dengan guru kelas dalam penyampaian materi guru kelas tidak mengalami kendala, kemudian ruangan sumber masih belum cukup memadai untuk menanggapi ABK masih adanya guru yang belum memahami anak ABK

### **b. Saran**

1. Agar guru dapat menciptakan hubungan yang hangat dengan memberikan perhatian secara individual, diharapkan kepala sekolah dapat mengupayakan fasilitas sarana dan prasarana
2. Mengirimkan guru-guru untuk mengikuti pelatihan keterampilan yang berkaitan dengan pendidikan inklusi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahmat Fatohi.2006. **Metodologi penelitian Dan Teknk Pengumpulan Data**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bandhi Delphi. 2006. **Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus**. Bandung: Refika Aditama.
- Budiyanto.2005. **Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Muatan Lokal**. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas.2004. **Mengenal Pendidikan Terpadu**. Jakarta: Depdiknas.
- L.K.M. Marentek.2007. **Manajemen Pendidikan Inklusif**. Jakarta: Depdiknas.
- Sumadi Suryabrata. 2000. **Metodologi Penelitian**. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sunardi.2002. **Kecendrungan dalam Pendidikan Luar Biasa**. Jakarta: Dirjendikti.
- UNESCO.2003. **Konseptual Paper UNESCO Inclusive Education. A Challenge and a vision**
- <http://portal.unesco.org/education/en/ev.php>
- Tarmansyah. 2007. **Manajemen Pendidikan Inklusi**. PLB. UNP

